PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Republika Hari: Jumat Tanggal: 04 Maret 2011 Halaman: 1

hikmah

Oleh **Ustaz Muhammad Arifin Ilham**

Mengikis *Muruah*

Muruah adalah kondisi kejiwaan seseorang yang mendorong untuk melakukan berbagai akhlak kebajikan dan menjalankan berbagai tradisi masyarakat yang baik.

Demikian al-Bujairi dalam *al-Qamus al-Fiqhi* karya Saad Ya'bu Habib. Sedangkan al-Dirdir al-Maliki mendefinisikan *muruah* dengan kesempurnaan jiwa yang menjaga pelakunya dari segala hal yang menyebabkan pelakunya dicela oleh masyarakat meski secara sepintas hal tersebut statusnya dalam syariat adalah perbuatan yang mubah, [al-Syarh al-Shaghir].

Derivasi dari kata *al-muruah* adalah al-wara yang berarti sebuah upaya untuk menjaga dan menghindari hal-hal yang diharamkan kemudian digunakan juga untuk perbuatan menahan diri dari hal halal yang mubah. Dalam konteks ini boleh jadi amalan tersebut bukan berkategori haram, tapi karena pada dirinya ada upaya untuk hidup wara maka perbuatan-perbuatan tersebut dihindarinya. Orang wara pada akhirnya akan mendapati keadaan dirinya muruah; terjaga kewibawaan, nama baik, dan keadaan hidupnya (QS an-Nur [24]: 52, QS al-Ahzab [33]: 71).

Berikut ini perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi *muruah*, wibawa seorang Muslim di depan umum. Pertama, makan dan minum sambil berdiri, berjalan, dan dengan tangan kiri. "Dari Ibnu 'Umar RA, Rasulullah SAW bersabda, "Apabila kamu makan dan minum, makan dan minumlah dengan tangan kanan, karena hanya setan yang makan minum dengan tangan kiri." Imam Nawawi yang diamini oleh Syaikh Utsaimin dalam Syarah Riyadhus Shalihin, mengatakan, "Yang lebih utama saat makan dan minum adalah sambil duduk karena hal ini merupakan kebiasaan Nabi SAW, beliau tidak makan sambil berdiri demikian juga tidak minum sambil berdiri.

lempar humor terkesan porno. Abu Hurairah RA mengisahkan bahwa pernah suatu waktu para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah engkau juga bercanda bersama kami?" Jawab Rasul, "Benar, hanya saja aku tidak pernah berucap kecuali kebenaran." Aisyah, istri Nabi SAW mengisahkan, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah tertawa terbahak-bahak hingga terlihat lidahnya, tetapi beliau hanya tersenyum.

Keempat, merokok dengan bangga. Rokok diharamkan karena ia termasuk *khaba'its* (sesuatu yang buruk) dan mengandung banyak sekali mudharat. "Mereka menanyakan kepadamu, apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah, dihalalkan bagimu yang baik-baik ..." [QS al-Maidah, [5]: 4]. Jadi, merokok dengan segala jenisnya bukan termasuk *at-thayyibat* (segala yang baik), tetapi ia adalah *al-khaba'its*.

Kelima, bersalaman dengan yang bukan mahram. "Andaikan ditusukkan ke kepala salah seorang di antara kalian dengan jarum besi, yang demikian itu lebih baik daripada dia harus menyentuh wanita yang tidak dibolehkan baginya," (HR at-Thabrani).

Jika perbuatan di atas kerap dilakukan seorang Muslim apalagi berstatus tokoh agama atau masyarakat, bersiap-siaplah muruah kita bergeser dan semakin terkikis. Dalam bahasa lain Allah cabut kewibawaan kita di hadapan umat. *Na'udzubillah*. ■

an Kepada Yth. :
Walikota Yogyakarta
Kedua, bersendawa keras. Dari Abu Juhaifah RA katanya, "Aku memakan kepingan roti dan daging, kemudian aku mendatangi Nabi SAW lalu aku bersendawa. Beliau bersabda, "Pendekkan sendawamu, karena sesungguhnya orang yang paling lapar pada hari kiamat kelak ialah orang yang paling kenyang di dunia."
Ketiga, banyak bercanda atau tertawa terbahak-bahak. Jika me-
☐ Netral ☐ Biasa ☐ Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005